



Peran Guru dalam Mengembangkan Literasi Dasar Menggunakan Media Buku Cerita

Popi Kumala Sri Rahayu¹, Malpaleni Satriana², dan Ervina³

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

³ TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda

ABSTRAK. Pengembangan literasi dasar pada anak usia dini merupakan pondasi krusial keberhasilan akademik selanjutnya. Penelitian studi kasus kualitatif ini bertujuan menganalisis peran guru dalam menstimulasi kemampuan literasi dasar anak usia 5-6 tahun menggunakan media buku cerita. Riset berlokasi di Kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda. Data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi portofolio anak, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan guru menjalankan peran multi-dimensional strategis sebagai storyteller interaktif, fasilitator lingkungan kaya aksara berbasis cerita, dan evaluator diagnostik perkembangan anak. Media buku cerita berfungsi sebagai jangkar kontekstual efektif yang merangsang aspek literasi reseptif (menyimak dan memahami cerita) sekaligus literasi ekspresif (berbicara dan meniru bentuk huruf) anak. Pendekatan scaffolding diterapkan secara proporsional sebagai pendukung untuk menjembatani hambatan keaksaraan awal secara individual. Implikasi penelitian menegaskan bahwa integrasi buku cerita dengan media taktil mampu meminimalkan hambatan pengenalan keaksaraan awal pada anak usia dini secara bermakna dan menyenangkan.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Buku Cerita; Literasi Dasar; Peran Guru

ABSTRACT. Early childhood basic literacy development is a crucial foundation for subsequent academic success. This qualitative case study research aims to analyze the role of teachers in stimulating the basic literacy skills of children aged 5-6 years using storybooks. The research was conducted in Class B3 at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, and children's portfolio documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that teachers perform strategic multi-dimensional roles as interactive storytellers, facilitators of a story-based print-rich environment, and diagnostic evaluators of children's development. Storybooks serve as an effective contextual anchor that stimulates both receptive literacy (listening and understanding stories) and expressive literacy (speaking and imitating letter shapes) in children. A scaffolding approach is proportionally implemented as a support system to bridge individual early literacy barriers. The implications of this study confirm that integrating storybooks with tactile media can significantly and enjoyably minimize early literacy recognition barriers in early childhood.

Keyword : Early Childhood; Storybook; Basic Literacy; Teacher's Role

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fondasi yang akan menentukan kualitas intelektual dan emosional individu di masa depan. Pada rentang usia 5-6 tahun, anak berada pada masa *golden age* di mana kemampuan adaptasi otak bekerja sangat optimal untuk menyerap berbagai rangsangan lingkungan. Taman kanak-kanak bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak, yang meliputi nilai agama, kognitif, bahasa, fisik-motorik, serta sosial-emosional. Sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menstimulasi potensi anak secara efektif [1]. Literasi tidak lagi dipandang secara sempit sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis atau yang sering disebut dengan istilah "calistung". Konsep literasi pada anak merupakan proses berkelanjutan yang sangat dinamis, mulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga pada kemampuan membaca dan menulis [2]. Sebaliknya, literasi dasar saat ini dipahami sebagai kemampuan yang lebih menyeluruh, mencakup kecakapan menyimak, berbicara, hingga kemampuan menyusun makna dari simbol-simbol yang ada di sekitarnya [3].

Di Indonesia, tantangan pengembangan literasi dasar menjadi semakin beragam seiring dengan adanya tuntutan kesiapan sekolah, saat anak memasuki jenjang Sekolah Dasar. Banyak orang tua dan pendidik yang terjebak pada tuntutan, sehingga proses pengenalan literasi dilakukan secara kaku dan membosankan. Hal ini justru berisiko menimbulkan kejenuhan belajar pada anak sejak dini [4]. Dalam menavigasi kejenuhan akademis akibat metode konvensional tersebut, penggunaan media buku cerita bergambar hadir sebagai solusi pedagogis yang esensial. Melalui narasi dan ilustrasi visual dalam buku cerita, simbol-simbol keaksaraan tidak lagi diperkenalkan secara abstrak, melainkan lewat konteks yang hidup dan bermakna bagi anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu penting untuk memperlihatkan bagaimana peran guru dalam merancang lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi literasi tanpa menghilangkan unsur bermain menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai arsitek yang membangun ekosistem literasi di dalam kelas [5].

Salah satu taman kanak-kanak di Samarinda, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan belajar yang spesifik dalam memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan. penggabungan ini memberikan dimensi lain dalam proses pembelajaran, di mana literasi tidak hanya menjadi alat komunikasi intelektual, tetapi juga sarana penanaman karakter. Secara teoretis, guru di lembaga pendidikan berbasis keagamaan seringkali menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan antara target capaian perkembangan bahasa dengan pembentukan akhlak anak melalui literasi. Fenomena keragaman kecepatan belajar anak dalam mengenal simbol dan bunyi huruf memerlukan peran guru yang adaptif agar proses stimulasi tetap berjalan sesuai dengan tahap perkembangan usia.

Buku cerita, baik berupa buku cerita bergambar (*picture books*) maupun buku cerita digital, memuat narasi visual dan tekstual yang selaras dengan karakteristik kognitif anak usia dini. Ketika anak mendengarkan sebuah cerita, mereka tidak hanya

menikmati alur kisah tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami hubungan antara gambar dan bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, serta mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif [6]. Buku cerita berfungsi sebagai pintu gerbang yang menghubungkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif secara simultan. Cerita yang disajikan secara menarik merangsang rasa ingin tahu anak untuk menelusuri lambang-lambang bunyi di sekitarnya [7].

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda pada 02- 12 Maret 2026, ditemukan bahwa meskipun guru telah mengupayakan berbagai media stimulasi seperti majalah anak dan media audiovisual berupa penayangan video cerita rakyat untuk memperkaya kosa kata, masih terdapat variasi kemampuan yang signifikan. Peneliti mengamati adanya 2 hingga 4 anak yang mengalami hambatan dalam mengenali simbol huruf tertentu serta kesulitan motorik halus dalam memegang pensil. Namun, ditemukan praktik baik di mana guru menerapkan strategi inovatif melalui permainan 'Berburu Kartu Huruf' yang dikemas dalam 'Misi Detektif' untuk mengurangi beban psikologis anak dalam belajar, serta pemberian *scaffolding* berupa pendampingan individu dan penguatan positif (*positive reinforcement*) bagi anak yang memerlukan bantuan ekstra. Penelitian ini berfokus pada keragaman cara dan kendala nyata yang ditemui dalam praktik di sekolah. Tanpa peran guru yang kreatif dalam menghadirkan suasana yang menyenangkan, anak cenderung akan memandang literasi sebagai sebuah beban, bukan sebuah kesenangan.

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan stimulasi literasi dasar pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, kajian ini bermaksud menemukan upaya guru dalam menangani kendala literasi anak di sekolah. melihat langsung apa yang dilakukan guru, penelitian ini diharapkan bisa membantu pengembangan cara belajar yang menyenangkan di PAUD, sejalan dengan konsep merdeka belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan literasi dasar menggunakan media buku cerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda. Mengidentifikasi strategi yang diterapkan guru dalam pemanfaatan media buku cerita, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan literasi dasar.

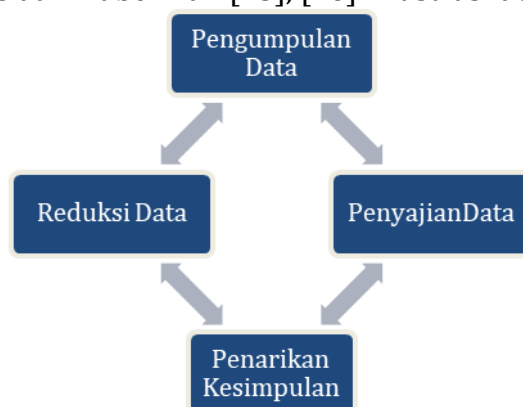
Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan media dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian yang berfokus pada pendekatan terstruktur menunjukkan bahwa pengenalan huruf secara fonik memberikan dampak positif pada kecepatan membaca. Namun, pendekatan tersebut sering kali mengabaikan aspek pemahaman makna [8]. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain dan kegiatan membaca buku cerita bersama (*shared storybook reading*) efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas metode tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana buku cerita dimanfaatkan sebagai pusat seluruh aktivitas literasi di kelas [9]. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini. Fokus kajian diarahkan untuk menganalisis secara rinci bagaimana peran operasional guru ketika menjadikan buku cerita sebagai stimulus utama literasi dasar serta bagaimana guru memberikan

dukungan yang sesuai untuk mengatasi hambatan belajar yang dialami setiap anak selama proses pembelajaran berlangsung [6].

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus [10], [11]. Pendekatan studi kasus dipilih karena dinilai paling relevan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena nyata di lapangan, yaitu bagaimana peran nyata guru kelas dalam merencanakan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi stimulasi literasi dasar anak usia 5-6 tahun [12]. Lokasi penelitian ditetapkan di Kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas Kelompok B3, serta peserta didik usia 5-6 tahun yang menjadi target pengembangan keaksaraan awal. Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) melalui kehadiran langsung di lokasi menggunakan teknik observasi partisipatif pasif. Peneliti hadir di dalam kelas untuk mengamati kegiatan guru di dalam kelas. Pengumpulan data dalam penelitian dibagi menjadi dua tahapan terpisah. Tahap pra-observasi dilakukan 02-12 Maret 2026 dan penelitian utama dilaksanakan pada 02 Mei- 12 Mei 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama yang diterapkan dalam studi literasi anak usia dini [13]. Observasi Partisipasi pasif: Dilakukan secara sistematis untuk mengamati aktivitas literasi anak, variasi kecepatan belajar, respons anak terhadap kegiatan kelas yang diberikan guru. Wawancara: Dilakukan secara mendalam dan semi terstruktur bersama guru kelas B3 untuk menggali aspek perencanaan pembelajaran, kendala nyata di kelas, serta bentuk kemitraan yang dibangun bersama orang tua di rumah [14]. Studi Dokumentasi: Dilakukan melalui pengumpulan perangkat pembelajaran guru berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan hasil karya anak, seluruh data yang telah dihimpun dari lapangan kemudian dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles dan Huberman [15], [16]. Ilustrasi desain penelitian.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda melalui observasi partisipatif pasif dan wawancara mendalam, data dianalisis secara kualitatif untuk menjawab tiga rumusan masalah utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi dasar anak usia 5-6 tahun di lembaga ini tidak diterapkan melalui pemaksaan mekanistik (*calistung konvensional*). Guru kelas menerapkan strategi pembelajaran literasi dasar dengan prinsip Merdeka Belajar.

Peran Guru Kelas B3 sebagai Fasilitator Lingkungan Literasi dan Penggunaan Media. Berdasarkan hasil observasi partisipatif pasif pada 02–12 Mei 2026 di kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda, guru secara konsisten memposisikan diri sebagai perencana lingkungan belajar yang kaya keaksaraan. Guru mengintegrasikan penggunaan media bertema Hari Pendidikan Nasional dan momen keagamaan Idul Adha. Guru mentransformasikan konsep narasi sejarah dan keagamaan yang abstrak menjadi konkret melalui stimulasi literasi reseptif dan ekspresif menggunakan buku cerita, guru menunjukkan ilustrasi gambar untuk memperkuat pemahaman anak. Berdasarkan catatan observasi, pendekatan berbasis cerita ini membuat mayoritas anak mampu melakukan *recalling* informasi secara tepat dan menceritakan kembali alur cerita tersebut saat guru menunjuk foto tokoh di dinding atau gambar hewan kurban. Guru menginformasikan alasan pemilihan stimulasi berbasis buku gambar dalam sesi wawancara mendalam: *"Penyediaan buku cerita bergambar variatif dilakukan sebagai pemicu minat saat anak menunjukkan gejala kejenuhan akademis."*

Implementasi Strategi Game-Based Learning Melalui Proyek Mini Book. Pengembangan literasi dasar di kelompok B3 diintegrasikan melalui aktivitas bermain yang menempatkan anak sebagai agen aktif, salah satunya lewat proyek "Mini Book: Penulis Cilik" dan aktivitas permainan keaksaraan. Melalui proyek Mini Book, anak-anak diberikan kebebasan menggambar dan menuliskan kata-kata fungsional pilihan mereka sendiri, seperti meniru penulisan kata "GURU". Sebagaimana yang ditampilkan pada gambar.



Gambar 2. Hasil karya tulisan anak *Mini Book: Penulis Cilik*

Dengan didukungnya oleh kondisi fisik kelas, yaitu keberadaan pojok baca kelas dan penataan pajangan tulisan dinding. Data wawancara bersama guru kelas B3 mengungkap dampak positif dari stimulus visual ini. Guru mengungkapkan dalam wawancara dampak positif dari stimulus visual: *"Stimulus visual berupa pajangan dinding dan buku cerita bergambar yang menarik memicu antusiasme anak untuk melakukan aktivitas membaca mandiri secara spontan. Efek dari tingginya minat ini"*

meluas hingga ke luar jam pelajaran formal: anak-anak secara aktif mengeja kata-kata yang mereka temui di ruang publik saat dijemput orang tua mereka."Aktivitas Ekpresi Literasi Berbasis Cerita. Aktivitas membaca untuk anak usia dini sangat baik dalam pembelajaran, dengan kosa kata yang muncul dalam cerita misalnya nama tokoh atau nama benda dijadikan objek manipulasi keaksaraan oleh anak. Pada tahap ini guru mengelola berbagai aktivitas bermakna dan melakukan pendampingan perancah sebagai pendukung untuk mengatasi hambatan literasi yang dialami oleh anak didik di kelas B3. Aktivitas membaca juga di perkaya melalui proyek kreatif dengan membuat kata "GURU" dengan *loose parts*. Anak-anak meniru huruf dengan menggunakan batu-batu kecil. Mereka meniru kata "GURU".

Integrasi antara media buku cerita dengan aktivitas manipulatif konkrit (seperti penggunaan komponen *loose parts* berupa batu alam untuk membentuk kata) terbukti menjadi solusi inovatif atas keterbatasan fisik otot jari anak seperti yang dialami oleh AL. Anak yang belum siap memegang pensil dengan benar tidak boleh dihambat perkembangan keaksaraannya. Dengan menyusun batu membentuk kata yang diinspirasi dari kosakata buku cerita, AL tetap dapat belajar mengenali struktur susunan huruf secara spasial tanpa harus terbebani oleh ketidaknyamanan memegang pensil. Ini membuktikan bahwa stimulasi literasi dasar harus melibatkan pendekatan multisensori yang luas, di mana media cerita bertindak sebagai ruhnya dan aktivitas motorik halus bertindak sebagai penyalur ekspresinya.



Gambar 3. Stimulus Keaksaraan Menggunakan *Loose Parts*

Analisis Stimulasi Konkret-Multisensori dalam Paradigma Merdeka Belajar PAUD. Penelitian di kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda bahwa peran guru sebagai fasilitator berfokus pada pengkondisian bentuk literasi yang bermakna dan kontekstual. Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa guru secara konsisten memposisikan diri sebagai perencana atau strategi lingkungan belajar yang kaya keaksaraan, tidak mengandalkan satu jenis media digital, visual, kognitif, hingga media *loose parts* atau bahan alam, guru secara konsisten memposisikan diri sebagai perencana lingkungan belajar yang kaya keaksaraan (*print-rich environment*) dengan mengintegrasikan beragam media visual berbasis buku cerita bergambar, yang terbukti secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak usia dini [17].

Penggunaan TV kelas yang menyajikan video animasi dan cerita naratif, pendekatan multimedia ini sangat efektif mengaktifkan memori jangka pendek anak. Hal ini terbukti saat guru melakukan teknik interaksi simbolik dengan menunjukkan foto tokoh atau gambar hewan qurban. Mayoritas anak mampu melakukan *racalling* informasi secara tepat dan menceritakan kembali, Pemanfaatan ilustrasi konkret dalam

buku cerita memberikan pemrosesan informasi visual dan auditori secara simultan yang terbukti efektif mengaktifkan memori anak serta memperkuat pemahaman semantik mereka [18]. Guru juga menggunakan media *loose parts* (batu kecil, ranting kayu, biji-bijian, dan manik-manik) tidak hanya menstimulasi kemampuan keaksaraan awal anak melalui penyusunan simbol huruf, melainkan juga mengasah keterampilan motorik halus dan koordinasi mata tangan secara taktil-multisensori [19].

Langkah guru kelas B3 yang menghindari metode latihan berulan (*drill*) mekanistik konvensional dinilai sangat tepat pengenalan calistung yang dipaksakan secara kaku sejak dini terbukti berisiko memicu kejenuhan belajar serta memberikan dampak negatif pada perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, pengenalan konsep literasi melalui bermain yang menyenangkan, Penyediaan ruang eksplorasi bahan alam ini mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, dimana guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan ruang terbuka bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar yang bermakna [4], [5].

Efektivitas Strategi *Game-Based Learning* dalam Menumbuhkan Minat Literasi. Penerapan strategi *Game-Based Learning* melalui proyek “*Mini Book: Penulis Cilik*” serta permainan keaksaraan terbukti berhasil menumbuhkan motivasi internal anak terhadap literasi awal [20]. Keberhasilan menumbuhkan minat literasi ini juga didukung oleh keberangkatan pojok baca kelas dan penataan pajangan tulisan dinding. Melalui pendekatan pedagogis yang tepat, aktivitas membaca yang ekspresif dikombinasikan dengan media visual dinamis mampu mereduksi beban psikologis ketakutan akan salah pada anak ketika mereka mencoba menyusun kata seperti kata “GURU” [21]. Hal ini menegaskan bahwa penataan lingkungan kaya teks yang dirancang secara kreatif oleh pendidik mampu menstimulasi kecakapan menyimak dan berbicara anak secara optimal sebagai fondasi sekolah.

Penerapan Zone of Proximal Development (ZPD). Guru kelas B3 menavigasi keragaman kecepatan belajar, guru memberikan dukungan sementara pada tingkat yang tepat agar anak mampu melampaui batas *Zone of Proximal Development* (ZPD) mereka. guru juga memberikan bantuan awal berupa penjelasan dan pemodelan, membagi tugas pembuatan buku mini menjadi langkah-langkah yang mudah dimengerti, menyediakan bantuan anak saat kesulitan, dan menghentikan bantuan tersebut secara bertahap seiring meningkatnya kemandirian peserta didik [22]. Nilai-nilai kemandirian ini menjadi indikator utama keberhasilan pemberian intervensi yang seimbang, dimana anak tidak dibiarkan kesulitan sendirian namun juga tidak diberikan tugas yang terlalu mudah.

Implementasi teknik *Socratic Questioning* saat menghadapi kesalahan semantik anak An yang menulis kata “DOMBA” pada gambar “KAMBING”. Guru tidak langsung mengoreksi secara otoriter, melainkan memberikan pertanyaan semantik yang menstimulasi kesadaran kognitif anak sendiri untuk mengevaluasi tugasnya. Melalui dialog reflektif ini anak berhasil menemukan letak kesalahan secara mandiri dan memperbaikinya. Tindakan guru ini mengonfirmasikan bahwa kematangan literasi awal anak sangat bagus dengan kenyamanan sosial-emosional, ini sejalan dengan temuan Zulaena, yang mengatakan bahwa komunikasi guru yang responsif dan empatik mampu

menciptakan emosional yang aman, karena itu kematangan literasi anak tidak dapat dipisahkan dari kondisi kenyamanan sosial-emosional yang menjadi fondasi kematangan literasi awal anak [23].

Metode Keaksaraan Multisensori (*Kinesthetic Mnemonics*) intensif diberikan pada kasus anak L, FH, dan FZ yang mengalami tantangan dalam konsentrasi, ingatan visual simbol huruf, dan kekakuan motorik halus. Ini sejalan dengan temuan Fujita tahun 2024, yang menegaskan aktivisasi jalur sensorik secara simultan terbukti efektif memperkuat proses pengodean, retensi, dan pemanggilan kembali informasi pada memori anak yang mengalami hambatan [24]. Aktivitas *sky writing* (menulis di udara) dan gerakan *body alphabet* sejalan dengan konsep kognisi terwujud (*embodied cognition activities*), di mana anak memproses bentuk visual huruf tidak secara abstrak melainkan melalui keterlibatan motorik tubuh secara nyata saat menyusun teks cerita mereka [25]–[27]. Serta *Tracing* (Metode garis putus-putus), dilakukan pada anak dengan tingkat hambatan keaksaraan awal paling rendah, pada tahap ini untuk melatih kelenturan motorik halus dan koordinasi spasialnya. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, dimana pendidik memodifikasi konten dan proses belajar menyesuaikan tingkat kesiapan belajar serta kemampuan awal anak untuk memberikan dukungan relevan dengan kebutuhan individunya [28].

Pembelajaran Berdiferensiasi Kesiapan (*Readiness*) dan Kemitraan Tri Pusat Pendidikan. Pembagian kelompok tugas pada penulisan kata "GURU" di media buku mini (anak yang mandiri menggunakan kertas kosong vs anak yang membutuhkan bimbingan menggunakan kertas panduan pola garis titik-titik) menunjukkan penerapan komponen diferensiasi proses. Langkah modifikasi konten dan proses ini disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar (*readiness*) serta kemampuan awal anak guna memberikan dukungan yang relevan dengan kebutuhan individunya [28]. Memastikan setiap anak bekerja dalam rentang kemampuan yang masih membutuhkan bimbingan mereka masing-masing, sehingga anak yang mahir tidak merasa bosan, anak yang berjuang tidak mengalami frustrasi atau merasa gagal dalam pengalaman belajarnya [29].

Guru mengatur waktu mengajar dengan adil yaitu memberikan intensitas panggilan dan bimbingan yang rutin serta telaten kepada sebagian anak yang membutuhkan bimbingan ekstra, sementara anak yang sudah lancar dilepaskan mandiri setelah satu atau dua kali arahan [30]. Guru menerapkan *Scaffolding* (bantuan secara bertahap), berupa pegangan tangan atau garis titik-titik kemudian dilepaskan secara perlahan ketika anak dirasa bisa mandiri, namun peantauan tetap dilakukan berkala untuk memberikan jeda waktu agar anak tidak merasa jenuh [31].

Keberhasilan bantuan secara bertahap yang diberikan diperkuat melalui kolaborasi tri pusat pendidikan, dimana guru membangun kemitraan bersama orang tua peserta didik, seperti pada kasus penguatan belajar di rumah untuk anak FH, FZ, dan L. Kerja sama ini memastikan bahwa stimulasi keaksaraan yang didapatkan anak di sekolah terkoneksi secara sinkron dengan pengulangan di rumah, mencegah hilangnya ingatan anak terhadap konsep huruf yang telah dipelajari. Sinergi yang kuat antara lingkungan keluarga dan lembaga PAUD ini juga selaras dengan temuan Kurniawati, yang menegaskan bahwa kolaborasi aktif serta komunikasi yang baik antara orang tua dan

guru sangat penting untuk menyelaraskan metode di rumah, sehingga pengenalan keaksaraan awal dapat berjalan secara fleksibel, menyenangkan, dan tidak menimbulkan tekanan psikologis atau kejenuhan belajar pada anak [32].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan literasi dasar melalui media buku cerita di Kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda berjalan dengan sangat efektif melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. Guru berhasil mentransformasikan media buku cerita menjadi jangkar instruksional utama yang mengikat seluruh rangkaian aktivitas literasi awal anak didik. Melalui metode membaca interaktif, buku cerita terbukti mampu menstimulasi kemampuan berbahasa reseptif anak secara optimal, yang kemudian diekspresikan secara kreatif dalam kemampuan berbahasa ekspresif melalui proyek pembuatan *Mini Book* dan rekonstruksi kata. Pemanfaatan media cerita yang dominan ini didukung secara proporsional oleh pendekatan *scaffolding* dalam bentuk intervensi spesifik seperti penggunaan media taktil *loose parts* batu alam dan teknik asosiasi *mnemonik* guna mengatasi hambatan keaksaraan individual yang dihadapi anak di dalam kelas. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi para pendidik PAUD untuk menggeser metode pengajaran literasi yang kaku menuju penguatan media naratif cerita yang lebih kaya makna, menyenangkan, dan responsif terhadap keunikan perkembangan anak usia dini.

PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan para guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda atas fasilitasi dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian di lapangan.

REFERENSI

- [1] F. Fahmi, M. Syabrina, S. Sulistyowati, dan S. Saudah, "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 931–940, Sep 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.673.
- [2] N. Arika, D. Caturwulandari., D. Purwestri., E. Annisa., dan I. Faridah., *Pengembangan Literasi Untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. Buku Saku, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.kemendikdasmen.go.id/32770/>
- [3] I. Irayana dan M. I. Assyauqi, "Literasi Emergen Anak Usia Dini : Studi Kasus di Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan," *Muadalah*, vol. 13, no. 1, hal. 37–44, 2025, doi: 10.18592/muadalah.v13i1.16623.
- [4] L. Listiawati dan S. D. Tantowie, Tanto, Aljauharie, Tantowie, "Dampak Tuntutan Orangtua Terhadap Kesiapan Belajar Calistung dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *JICN J. Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, vol. 2, no. November, hal. 9391–9396, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5387>

- [5] D. Y. Sari, "Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini," *GOLDEN AGE J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 1, no. 2, Des 2017, doi: 10.29313/ga.v1i2.3316.
- [6] T. Weadman, T. Serry, dan P. C. Snow, "Oral Language and Emergent Literacy Strategies Used by Australian Early Childhood Teachers During Shared Book Reading," *Early Child. Educ. J.*, vol. 51, no. 8, hal. 1335–1348, Des 2023, doi: 10.1007/s10643-022-01381-8.
- [7] T. Zhou, E. Djonov, dan A. Chik, "Shared reading of picturebooks for supporting preschool children's multilingual learning: A scoping review," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 133, no. May 2024, hal. 102716, 2025, doi: 10.1016/j.ijer.2025.102716.
- [8] N. Dowdall, G. J. Melendez-Torres, L. Murray, F. Gardner, L. Hartford, dan P. J. Cooper, "Shared Picture Book Reading Interventions for Child Language Development: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Child Dev.*, vol. 91, no. 2, hal. e383–e399, Mar 2020, doi: 10.1111/cdev.13225.
- [9] J. Buckingham, "Systematic phonics instruction belongs in evidence-based reading programs: A response to Bowers," *Educ. Dev. Psychol.*, vol. 37, no. 2, hal. 105–113, Des 2020, doi: 10.1017/edp.2020.12.
- [10] A. Anugrahana dan U. A. Rustiani, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Masa Pandemi)," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, hal. 11434–11437, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i6.10271.
- [11] J. W. Creswell & Poth, C. N., *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications, 2018.
- [12] R. K. Yin, "Case Study Research and Applications: Design and Methods (6 th ed)," *Thousand Oaks SAGE Publ.*, vol. 11, no. 1, 2023, [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books/about/Case_Study_Research_and_Applications.html?hl=id&id=uX1ZDwAAQBAJ
- [13] Miftachus Sholikhah *et al.*, "Studi Eksploratif Literasi Finansial Dasar untuk Anak Usia Dini di Paud," *SOKO GURU J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 1, hal. 88–97, Apr 2021, doi: 10.55606/sokoguru.v1i1.6596.
- [14] H. Hidayah, J. Sutarto, dan K. Aeni, "Pembelajaran Literasi Numerasi Anak Usia Dini Berbasis Kemitraan Keluarga di PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, hal. 4431–4440, Agu 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4692.
- [15] M. Mudalifa, E. Endangkowati, dan F. Firmansyah, "Study Analisis Kompetensi Profesional Guru PAUD dalam Proses Pembelajaran di TK ABA," *Unisan J. J. Manaj. dan Pendidik.*, vol. 04, no. 06, hal. 292–293, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/index/3800>
- [16] S. W. M. Nabila, R. Anjani, C. Nuraeni, dan D. Hendriawan, "Implementasi Kurikulum PAUD Berdasarkan Panduan Penyusunan Kurikulum 2013," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 84–99, Jan 2024, doi: 10.53977/kumarottama.v3i2.1012.
- [17] E. Rusanti, I. Arifin, dan E. Yafie, "Peran Guru Dalam Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini: Sistematika Studi Literatur," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, hal. 754–765, Mei 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.1008.
- [18] R. Gestasia, S. Hartati, dan I. Sarifah, "The Use of Socratic Questioning Techniques by Kindergarten Teachers in Project-Based Learning: A Preliminary Study," *PAUDIA*, vol. 14, no. 4, hal. 977–990, Nov 2025, doi: 10.26877/paudia.v14i4.2377.
- [19] I. G. P. W. Hernawati, S. Sumarno, dan I. Dwijayanti, "Implementasi Pembelajaran Loose Parts dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*

- Usia Dini*, vol. 2, no. 4, hal. 8, Jun 2025, doi: 10.47134/paud.v2i4.1776.
- [20] A. Isnaini, T. Mayasita, dan Mufaro'ah, "Peran Guru dalam Literasi Membaca untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini di TK Dharma Maitreya," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 1–8, Nov 2024, doi: 10.47134/paud.v2i2.1043.
 - [21] S. N. Fadila, T. P. Wardani, F. Kusmiratun, dan S. P. Safitri, "Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini di Sentra Literasi atau Pojok Baca," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, hal. 21970–21978, 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i2.30089.
 - [22] R. Yusra, G. M. Ishaq, S. D. Septiva3, dan G. Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Mahasiswa," *Khazanah Pendidik.*, vol. 17, no. 2, hal. 28, Sep 2023, doi: 10.30595/jkp.v17i2.17874.
 - [23] K. Z. Abdullah dan M. Alam, "Komunikasi Positif Berbasis Qoulan Layyina terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini," *PAUDIA*, vol. 15, no. 2, hal. 392–402, Mei 2026, doi: 10.26877/paudia.v15i2.3424.
 - [24] R. Fujita, "The effectiveness of multisensory approaches in teaching reading to children with dyslexia," *J. Int. J. Lit. Educ.*, vol. 4, no. 2, hal. 22–25, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.educationjournal.info/archives/2024.v4.i2.A.208>
 - [25] M. Manea, M.-D. Bocoş, dan A. Pop, "The Influence of Embodied Cognition Activities on Early Language Education Approaches for Small Preschoolers," *Educ.* 21, vol. 15, no. 27, hal. 150–157, Mei 2024, doi: 10.24193/ed21.2024.27.15.
 - [26] S. M. Westhisi, "Metode Fonik Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris Anak Usia Dini," *J. Tunas Siliwangi*, vol. 5, no. 1, hal. 23–37, 2019, doi: 10.22460/ts.v5i1p29-43.1271.
 - [27] N. Paulina, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Alfabet Melalui Kegiatan Bermain Klasifikasi Geometri Usia 3-4 Tahun di PPT Mentari Surabaya," *J. PAUD Teratai*, vol. 14, no. 3, 2026, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/72055>
 - [28] N. Muhassanah, M. N. Rizal, dan M. Ali, "Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Berpusat Pada Murid Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *J. Tumbuh Kembang*, vol. 1, no. 2, hal. 77–88, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.unupurwokerto.ac.id/index.php/tumbang/article/view/183>
 - [29] Y. S. Athalia dan M. Purwanti, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Mengajar di Kelas Inklusi," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, hal. 242–252, Feb 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i1.6857.
 - [30] H. Hermansyah dan S. Mariah, "Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Al-Asrafy Asyaman Swakarsa," *Semant. J. Ris. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Budaya*, vol. 3, no. 3, hal. 310–328, Jun 2025, doi: 10.61132/semantik.v3i3.1982.
 - [31] A. S. R. Amanullah, E. S. Wulaningsih, dan I. N. Sari, "Implementasi Teknik Scaffolding Untuk Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini," *Awwaliyah J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, hal. 82–93, Jun 2022, doi: 10.58518/awwaliyah.v5i1.928.
 - [32] A. Kurniawati, M. Nur, I. Sina, I. Risna, dan M. B. Tabrani, "Persepsi Orang Tua tentang Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) pada Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhsan," *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 11, no. 1, hal. 224–231, 2026, doi: 10.34125/jmp.v11i1.1502.